

**PENGARUH MODEL PBL BERBASIS MEDIA VIDEO TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN
IPAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**FAHRI FADHIL MAHARDIKA
NPM 2013053080**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PBL BERBASIS MEDIA VIDEO TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Oleh

FAHRI FADHIL MAHARDIKA

Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV karena pendidik belum memaksimalkan penggunaan model pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Sampel penelitian berjumlah 24 peserta didik kelas IVA dan 26 peserta didik kelas IVB. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes dan non tes berupa lembar observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 01 Mekar Jaya.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, media video, *problem based learning*.

ABSTRACT

THE EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL BASED ON VIDEO MEDIA ON CRITICAL THINKING SKILLS IN IPAS LEARNING OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

FAHRI FADHIL MAHARDIKA

The problem of this research is low critical thinking skills in IPAS learning of grade IV students because educators have not maximised the use of learning models. The purpose of this study was to determine the effect of problem-based learning model based on video media on critical thinking skills in IPAS learning for grade IV elementary school students. This research method is a pseudo-experimental method with a non-equivalent control group design. The research sample was 24 students of class IVA and 26 students of class IVB. Data collection techniques with test and non-test techniques in the form of observation sheets and documentation. The result of this study is that there is a significant effect on the use of problem-based learning models based on video media on critical thinking skills in social studies learning of grade IV students of SD Negeri 01 Mekar Jaya.

Keywords: critical thinking skills, problem based learning, video media.

**PENGARUH MODEL PBL BERBASIS MEDIA VIDEO TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN
IPAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh

FAHRI FADHIL MAHARDIKA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PBL BERBASIS MEDIA VIDEO TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : *Fahri Fadhil Mahardika*

No. Pokok Mahasiswa : **2013053080**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

[Signature]
Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP 19600725 198403 2 001

[Signature]
Deviyanti Pangestu, M.Pd.
NIP 19930803 202421 2 048

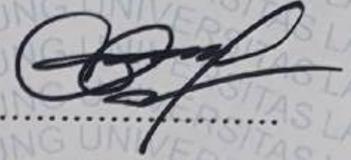
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

[Signature]
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.



Sekretaris : Deviyanti Pangestu, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Riswandi, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Agustus 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Fahri Fadhil Mahardika

NPM : 2013053080

Program Studi : S-1 PGSD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model PBL Berbasis Media Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Sekolah Dasar” adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 07 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan



Fahri Fadhil Mahardika

NPM 2013053080

RIWAYAT HIDUP



Fahri Fadhil Mahardika lahir di Tulang Bawang, Provinsi Lampung pada tanggal 07 Oktober 2000. Peneliti merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Riyadi dan Ibu Nurkhayati.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. TK Mandiri lulus pada tahun 2007
2. SD Negeri 01 Mekar Jaya lulus pada tahun 2013
3. SMP Negeri 1 Metro lulus pada tahun 2016
4. SMA Negeri 1 Metro lulus pada tahun 2019

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung melalui tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Periode I Tahun 2023 di Kelurahan Campur Asri, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, peneliti juga aktif di kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Forkom PGSD Unila tahun 2021 sebagai Koordinator Divisi Kominfo, Forkom PGSD Unila tahun 2022 sebagai Ketua Divisi Kominfo, dan UKM Radio Kampus Universitas Lampung tahun 2022 sebagai anggota Subdivisi *Creative Director* Divisi *Off Air*.

MOTTO

“Berhasil atau belum, itu belakangan. Setidaknya aku sudah berani percaya dengan mimpi-mimpiku. Memutuskan untuk berusaha, dan eksekusi walaupun ada rasa takut gagalnya.”

(Fardi Yandi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirabbil alamin

Segala puji bagi Allah SWT, dzat yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan.

Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW

Dengan segala kerendahan hati dan kasih sayang, kupersembahkan karya ini
kepada

Bapak (Riyadi) dan Ummi (Nurkhayati), yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, keikhlasan, ketulusan, semangat, pengorbanan, perjuangan tak mengenal lelah, dan mendoakan untuk kebahagiaan dan kesuksesanku.

Kakak perempuanku, Shofura Farah Diba, dan adik-adikku yang kusayangi, Faizal Ferhard Mahardika, Sabrina Fadya Salsabila, dan Syakira Farisha Sahla.

Terimakasih karena selalu mendoakan, menyemangati, menasehati dan mengajarkanku untuk tegar dan kuat dalam menjalani kehidupan.

Para pendidik yang tak kenal lelah dalam membimbing dan memberikan ilmu dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model PBL Berbasis Media Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” dapat terselesaikan sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan ketulusan dan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., I.P.M, ASEAN, Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Ibu Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Plt. Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing I yang membantu, memfasilitasi administrasi serta memberikan motivasi, kritik dan saran serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang sungguh baik hati, antusias, ikhlas, tulus dan sabar dalam memberikan bimbingan, dukungan, dorongan motivasi, kritik dan saran yang sangat bermakna serta mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan masukan, kritik dan saran yang luar biasa serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Ibu Siti Nuraini, M.Pd., Dosen Validasi Instrumen yang telah membantu peneliti dengan memvalidasi instrumen dan memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
8. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran serta nasehat yang berarti.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang dengan tulus memberikan ilmu dan pengetahuannya selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
10. Staff Administrasi FKIP Universitas Lampung yang telah membantu proses administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepala Sekolah SD Negeri 01 Mekar Jaya beserta Bapak/Ibu Dewan Guru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
12. Kepala Sekolah SD Negeri 01 Purwajaya beserta Bapak/Ibu Dewan Guru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen penelitian.
13. Bapak (Riyadi) dan Ummi (Nurkhayati) yang telah tulus memberikan segala pengorbanan, perhatian dan kasih sayangnya yang tak terhingga serta doa-doa yang selalu mengalir di sepertiga malam.
14. Kakakku (Shofura Farah Diba), adik-adikku (Faizal Ferhard Mahardika, Sabrina Fadya Salsabila, dan Syakira Farisha Sahla), dan keluarga besar yang telah memberikan doa, semangat, dan nasihatnya.
15. Sahabatku Ersan Alif Wibowo, Ferdi Nugrahanto, Afif Satria Nugraha, Hanif Aditya, M. Hafish Ferdiansyah, Annisa Cynthia Wardhani dan Nabila Septi Annisa yang telah meluangkan waktu dan usahanya, menjadi tempat berbagi canda dan tawa, diskusi perihal kehidupan, dan saling mendukung cita-cita masa depan.

16. Seperjuanganku Dimas, Hidayat, Perhanda, Barata, Arya, Rehan, Riko, Bisma, Nandang, Fendera, Dicky, Rafly Izza, Rahmat, Mukti, Rizal, Jeplin, Sherly, Vinka, Wildah, Viska, Lintang, Yasinta, Ridha, Indrie, Nova, Alya, Lily, Fadila, dan Tika, yang telah mendukung dan menjadi teman diskusi berbagi cerita, canda dan tawa sehingga pengalaman proses perkuliahan berkesan di hati.
17. Teman-teman kelas Bigreabol, kontrakan oranye dan putih, kost pandawa serta yopi mantai, yang telah memberikan pengalaman begitu berharga.
18. Teman-teman KKN & PLP Universitas Lampung Periode I Tahun 2023 Kelurahan Campur Asri, Kec. Baradatu, Kab. Way Kanan, yang telah memberikan pengalaman dan hal-hal baru tak terlupakan.
19. Keluarga besar Forkom PGSD Unila, UKM Radio Kampus Unila, Kotametroinfo Lampung Geh Helau dan Rahman Abigail serta Putri Hijab Lampung, yang telah memberikan pengalaman dan kesempatan dalam mencoba hal-hal baru.
20. Teman-teman mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2020, yang telah membersamai perjalanan proses perkuliahan selama ini, dan memberikan pengalaman yang berkesan.
21. Semua pihak yang telah membantu memberikan kebaikan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada peneliti, semoga mendapat balasan pahala dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 07 Agustus 2024
Peneliti



Fahri Fadhil Mahardika
2013053080

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Batasan Masalah.....	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
1.6.1. Manfaat Teoretis.....	5
1.6.2. Manfaat Praktis.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Belajar dan Pembelajaran	7
2.1.1. Belajar	7
2.1.1.1. Pengertian Belajar	7
2.1.1.2. Tujuan Belajar	8
2.1.1.3. Ciri-ciri Belajar	8
2.1.1.4. Teori Belajar.....	10
2.1.1.5. Prinsip-prinsip Belajar.....	13
2.1.2. Pembelajaran	14
2.1.2.1. Pengertian Pembelajaran	14
2.1.2.2. Tujuan Pembelajaran.....	15
2.1.2.3. Ciri-ciri Pembelajaran	16
2.1.2.4. Prinsip-prinsip Pembelajaran	17
2.1.3. Kurikulum Merdeka	18
2.1.3.1. Pengertian Kurikulum Merdeka	18
2.1.3.2. Karakteristik Kurikulum Merdeka	18
2.2. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	19
2.2.1. Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i>	19
2.2.2. Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i>	20
2.2.3. Langkah-langkah Model <i>Problem Based Learning</i>	21
2.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Problem Based Learning</i>	22

2.3. Media Video	25
2.3.1. Pengertian Media Video	25
2.3.2. Manfaat Media Video	26
2.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Media Video	27
2.4. Kemampuan Berpikir Kritis	28
2.4.1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis	28
2.4.2. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis	29
2.4.3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	30
2.5. Pembelajaran IPAS.....	31
2.5.1. Pengertian Pembelajaran IPAS	31
2.5.2. Tujuan Pembelajaran IPAS	32
2.6. Penelitian yang Relevan	33
2.7. Kerangka Pikir.....	34
2.8. Hipotesis Penelitian	36

III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	37
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.2.1. Tempat Penelitian	38
3.2.2. Waktu Penelitian	38
3.3. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual Penelitian dan Definisi	38
Operasional Penelitian	38
3.3.1. Variabel Penelitian	38
3.3.2. Definisi Konseptual Penelitian.....	39
3.3.3. Definisi Operasional Penelitian.....	39
3.4. Populasi dan Sampel	40
3.4.1. Populasi Penelitian	40
3.4.2. Sampel Penelitian	41
3.5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	41
3.5.1. Teknik Tes.....	41
3.5.2. Teknik Non Tes.....	42
3.5.2.1. Dokumentasi.....	42
3.5.2.2. Observasi	42
3.6. Uji Prasyarat Instrumen	42
3.6.1. Uji Validitas	42
3.6.2. Uji Reliabilitas.....	44
3.6.3. Uji Tingkat Kesukaran	45
3.7. Uji Prasyarat Analisis Data	46
3.7.1. Uji Normalitas	46
3.7.2. Uji Homogenitas.....	46
3.8. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	47
3.8.1. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV ..	47
3.8.2. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis.....	47
3.8.3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (<i>N-Gain</i>).....	48
3.8.4. Analisis Uji Hipotesis.....	49

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Pelaksanaan Penelitian	50
4.2. Hasil Penelitian.....	51
4.2.1. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas Eksperimen	51
4.2.1.1. Data Nilai <i>Pretest</i> Pada Pembelajaran IPAS Kelas Eksperimen	51
4.2.1.2. Data Nilai <i>Posttest</i> Pada Pembelajaran IPAS Kelas Eksperimen	53
4.2.2. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas Kontrol.....	55
4.2.2.1. Data Nilai <i>Pretest</i> Pada Pembelajaran IPAS Kelas Kontrol	55
4.2.2.2. Data Nilai <i>Posttest</i> Pada Pembelajaran IPAS Kelas Kontrol	57
4.2.3. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	59
4.2.4. Data Analisis Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	60
4.2.4.1. Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	60
4.2.4.2. Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Kelas Kontrol	61
4.2.5. Data Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	63
4.3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	64
4.3.1. Hasil Uji Normalitas	64
4.3.2. Hasil Uji Homogenitas	65
4.3.3. Hasil Uji <i>N-Gain</i>	65
4.4. Hasil Uji Hipotesis	66
4.5. Pembahasan	67
V. SIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Simpulan	71
5.2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Mekar Jaya	2
2. Populasi Penelitian	41
3. Klasifikasi Uji Validitas	43
4. Hasil Uji Validitas	44
5. Klasifikasi Uji Reliabilitas	44
6. Klasifikasi Uji Tingkat Kesukaran Soal	45
7. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal	45
8. Klasifikasi Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik	47
9. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis	48
10. Klasifikasi <i>N-Gain</i>	48
11. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	50
12. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Pada Pembelajaran IPAS Kelas Eksperimen	52
13. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Pada Pembelajaran IPAS Kelas Eksperimen	54
14. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Pada Pembelajaran IPAS Kelas Kontrol	56
15. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Pada Pembelajaran IPAS Kelas Kontrol	58
16. Persentase Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen	60
17. Persentase Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Kontrol	62
18. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	63
19. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol	64
20. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	65
21. Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	66
22. Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	36
2. Desain Penelitian.....	37
3. Histogram Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	53
4. Histogram Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	55
5. Histogram Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	57
6. Histogram Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	59
7. Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	59
8. Histogram Persentase Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	61
9. Histogram Persentase Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	78
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	79
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	80
4. Surat Balasan Uji Instrumen	81
5. Surat Izin Penelitian	82
6. Surat Balasan Penelitian.....	83
7. Surat Validasi Instrumen Soal.....	84
8. Modul Ajar Kelas IV Bab 3 Penelitian Pendahuluan.....	87
9. Kisi-kisi <i>Pretest</i> Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Penelitian Pendahuluan.....	91
10. Soal <i>Pretest</i> Penelitian Pendahuluan dan Kunci Jawaban	92
11. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui <i>Pretest</i> Pendahuluan Kelas IVA	95
12. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui <i>Pretest</i> Pendahuluan Kelas IVB.....	97
13. Modul Ajar Model <i>Problem Based Learning</i> Kelas Eksperimen	99
14. Modul Ajar Model <i>Problem Based Learning</i> Kelas Kontrol.....	105
15. Lembar Kerja Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar	111
16. Soal Uji Instrumen	119
17. Dokumentasi Jawaban Peserta Didik.....	130
18. Hasil Uji Coba Soal.....	131
19. Hasil Uji Validitas Soal.....	132
20. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas.....	133
21. Hasil Uji Reliabilitas	134
22. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	135
23. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal	136

24. Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	137
25. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Berbasis Media Video.....	138
26. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	139
27. Dokumentasi Jawaban Peserta Didik.....	142
28. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	146
29. Hasil Analisis Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	150
30. Hasil Analisis Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol...	154
31. Perhitungan Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen	158
32. Perhitungan Uji <i>N-Gain</i> Kelas Kontrol.....	159
33. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	160
34. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	163
35. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	166
36. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	169
37. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen.....	172
38. Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol	173
39. Aktivitas Peserta Didik Kelas Eksperimen	174
40. Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana	178
41. Tabel Nilai <i>r Product Moment</i> $\alpha = 0,05$	181
42. Tabel Nilai Chi Kuadrat	182
43. Tabel Distribusi F.....	183
44. Dokumentasi	184

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, yang menjadi tempat terjadinya aktivitas antara pendidik dengan peserta didik. Pengertian pembelajaran menurut S.Winataputra (2014) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada setiap diri peserta didik. Peningkatan intensitas dan kualitas belajar tentunya dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan peserta didik. Keterampilan abad 21 yang wajib dikuasai peserta didik menurut Nopiani (2023) yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (berkomunikasi), dan *collaboration* (bekerja sama) yang disingkat dengan 4C. Keterampilan yang dibahas salah satunya yaitu *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis). Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan secara rasional atau logis terhadap suatu permasalahan yang sedang terjadi.

Firdausi & Yermiandhoko (2021) berpendapat kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Kemampuan berpikir kritis tentunya melibatkan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi dan menghubungkan informasi secara rasional dalam mengambil keputusan yang baik dan tepat. Agar peserta didik dapat mengambil keputusan yang baik dan tepat, maka diperlukan peningkatan dalam melatih kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran yang aktif dengan melibatkan peserta didik.

Sebuah studi dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia. Berdasarkan rilisnya data *Organisation for Economic Co-operation and Development (OCED)*, dapat ditemukan kemampuan membaca peserta didik Indonesia memiliki skor rata-rata 371, sedangkan skor rata-rata data OCED adalah 487. Skor matematika dan sains peserta didik Indonesia juga dibawah rata-rata skor OCED. Penjelasan lebih lanjut dari OECD (2019) menyebutkan kerangka acuan ketiga bidang PISA (literasi membaca, matematika, dan sains) menekankan kapasitas atau kemampuan peserta didik dalam penerapan pengetahuan dan keterampilannya, seperti kemampuan menganalisis, mengidentifikasi, menafsirkan, dan menyelesaikan berbagai masalah dalam berbagai situasi. Mengacu pada hasil studi PISA tahun 2018 dan penjelasan dari OECD tahun 2019, dapat diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik tentunya berkaitan dengan hasil studi di berbagai sekolah di Indonesia, terkhususnya sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan membagikan soal *pretest* pada penelitian pendahuluan bulan September 2023 di SD Negeri 01 Mekar Jaya, diperoleh data hasil *pretest* sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 01 Mekar Jaya

Kelas	Indikator	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik
IVA	<i>Elementary Clarification</i>	50	24
	<i>Basic Support</i>	43,75	
	<i>Inference</i>	40,63	
	<i>Advanced Clarification</i>	29,17	
	<i>Strategies and Tactics</i>	37,5	
IVB	<i>Elementary Clarification</i>	55,77	26
	<i>Basic Support</i>	46,15	
	<i>Inference</i>	43,27	
	<i>Advanced Clarification</i>	33,65	
	<i>Strategies and Tactics</i>	41,35	

Sumber: Observasi penelitian

Berdasarkan indikator-indikator menurut Ennis (1985) yang digunakan dalam *pretest* pada tabel tersebut, diketahui persentase nilai *pretest* dari kelas IVA dan IVB. Masing-masing kelas diketahui persentase nilai lebih dominan berada dibawah 50%. Pada kelas IVA, persentase nilai cenderung lebih rendah dibanding persentase nilai kelas IVB. Dari persentase nilai kedua kelas tersebut dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar masih rendah.

Dari penjelasan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah yaitu dengan menggunakan media video dalam pembelajaran di kelas. Media video berdasarkan pendapat Yuanta (2020) merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara menyimak sekaligus melihat gambar, yang dapat menambah minat peserta didik dalam belajar. Sejalan dengan itu, Cheppy Riyana dalam Kurniawan dkk. (2018) mengemukakan media video pembelajaran adalah media berbasis audio dan visual berisi materi pembelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Penggunaan media video dalam pembelajaran memerlukan adanya langkah-langkah penerapan atau model pembelajaran yang dapat digunakan seperti model *problem based learning*.

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada proses dalam pemahaman masalah, dengan menghadirkan permasalahan yang bersifat nyata yang perlu diselesaikan peserta didik dengan menggunakan kemampuan berpikir mereka untuk menemukan solusi-solusi atas permasalahan tersebut. Penggunaan model *problem based learning* sangat disarankan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan interaktif. Sejalan dengan itu, penggunaan media video pada pembelajaran tentunya dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih fokus, terlebih jika dikombinasikan dengan menerapkan model *problem based learning* yang berfokus pada pemecahan masalah, maka secara tidak

langsung hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan penggunaan media video yang dikombinasikan dengan model PBL dapat berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penjelasan di atas dapat dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2022) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantuan Video Youtube Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”. Hasil penelitian dalam menerapkan model PBL berbantuan video youtube terhadap kemampuan berpikir kritis setelah diterapkan mendapatkan nilai skor presentasi sebesar 92,14% yang menunjukkan arti “sangat baik”, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan youtube dapat berpengaruh. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Mawardi (2022) berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa.” Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis terjadi peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada kategori cukup kritis (8,7%), kritis (43,5) dan sangat kritis (48,8). Sedangkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan judul penelitian “Pengaruh Model PBL Berbasis Media Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik Sekolah Dasar”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*).
2. Kurang aktifnya peserta didik pada pembelajaran di kelas.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih belum maksimal.
4. Kemampuan berpikir kritis peserta didik cukup rendah dengan persentase hasil *pretest* dominan berada dibawah 50%.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model PBL Berbasis Media Video (X)
2. Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik (Y)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat Pengaruh Model PBL Berbasis Media Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Sekolah Dasar?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka capaian dalam tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah Pengaruh Model PBL Berbasis Media Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Sekolah Dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terkhusus pendidikan di Sekolah Dasar yang mana pendidik dapat memberikan kemampuannya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat berpengaruh juga pada hasil belajar mereka.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan bantuan model *problem based learning* berbasis media video.

1.6.2.2. Pendidik

Dapat menjadi tambahan pengetahuan pendidik pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan hasil evaluasi yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.6.2.3. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai saran masukan guna meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 01 Mekar Jaya.

1.6.2.4. Peneliti lain

Adanya wawasan dan pengalaman tersendiri yang didapat pada penelitian eksperimen secara teori maupun praktikal atau penerapannya pada model pembelajaran *problem based learning*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1. Belajar

2.1.1.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu dalam meningkatkan kemampuannya, dapat berbentuk pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan yang dihasilkan melalui sebuah pengalaman. Pengertian belajar menurut Qur'ani (2023) adalah proses aktivitas mental seseorang melalui pendidikan atau pengalaman yang melibatkan aspek fisik dan psikologis kepribadian sehingga menyebabkan perubahan perilaku ke arah positif dan relatif berjangka panjang. W. Gulo dalam Akhiruddin dkk. (2019) berpendapat bahwa belajar dapat diartikan berlangsungnya suatu proses dalam diri seseorang yang dapat mengubah tingkah lakunya dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Siregar & Widyaningrum (2015) juga berpendapat belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu melalui pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan belajar adalah suatu aktivitas yang dapat mengubah perilaku individu dalam berpikir, bersikap dan berbuat yang

disebabkan oleh interaksinya dengan lingkungan dan hasilnya berdampak positif dan berjangka panjang.

2.1.1.2. Tujuan Belajar

Proses kegiatan belajar dan mengajar dikelas tentunya memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan. Tujuan belajar menurut Ubabuddin (2019) adalah suatu tujuan yang mendeskripsikan pengetahuan, sikap, kemampuan dan keterampilan yang harus peserta didik miliki sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Akhiruddin dkk. (2019) berpendapat tujuan belajar ialah mengubah tingkah laku dan perbuatan individu yang ditandai dengan keterampilan, kecerdasan, kemampuan dan sikap dengan harapan dapat mencapai hasil belajar. Siregar & Widyaningrum (2015) mengungkapkan tujuan belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting, yang dapat mengarahkan proses belajar peserta didik dan mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan tujuan belajar adalah suatu komponen belajar yang mendeskripsikan pengetahuan, sikap, nilai, dan kemampuan serta keterampilan peserta didik yang dapat diamati dalam bentuk tingkah laku individu.

2.1.1.3. Ciri-ciri Belajar

Dalam belajar tentunya terdapat ciri-ciri atau tanda khas yang membedakannya dengan hal lain. Ciri-ciri belajar menurut Djamaluddin & Wardana (2019) yaitu:

- a) Terjadi perubahan tingkah laku (pada aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) yang dapat diamati atau tidak dapat diamati secara langsung.

- b) Perubahan tingkah laku hasil belajar akan menetap atau permanen.
- c) Proses belajar membutuhkan waktu dengan hasilnya adalah tingkah laku individu.
- d) Terdapat beberapa perubahan tingkah laku yang termasuk dalam belajar, seperti hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit dan kerusakan fisik.
- e) Interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku seseorang.

Setiawati (2018) berpendapat adanya empat ciri utama belajar, yaitu:

- a) Adanya perubahan tingkah laku yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan nilai dan sikap (afektif).
- b) Perubahan tidak berlangsung sesaat, melainkan menetap atau dapat disimpan.
- c) Perubahan tidak terjadi secara langsung, melainkan harus dengan usaha melalui interaksi dengan lingkungan.
- d) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Ciri-ciri belajar menurut S.Winataputra (2014) yaitu sebagai berikut.

- a) Belajar memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada individu yang tidak hanya terjadi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi pada aspek afektif (sikap dan nilai) dan psikomotor (keterampilan).
- b) Belajar dapat menghasilkan perubahan perilaku individu karena adanya interaksi dirinya dengan lingkungan, baik interaksi fisik maupun psikis.
- c) Belajar mengakibatkan perubahan yang relatif menetap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar berkaitan dengan adanya perubahan dalam tingkah laku, yang tidak dapat terjadi dalam sesaat, membutuhkan adanya interaksi dengan lingkungannya, dan hasilnya dapat berbentuk dalam pengetahuan, sikap atau keterampilan.

2.1.1.4. Teori Belajar

Pembelajaran pada dasarnya berkaitan dengan adanya teori-teori belajar yang merupakan sebuah metode atau garis besar yang digunakan untuk menggambarkan realita pada proses belajar. Dalam pembelajaran terdapat beberapa teori belajar yang sering digunakan sebagai berikut.

a) Teori kognitivistik atau kognitif

Teori belajar kognitif berfokus pada proses belajar dibanding hasil belajarnya. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Dr. Herpratiwi (2016) bahwa teori kognitivisme berpandangan belajar merupakan proses internal peserta didik yang melibatkan aspek ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya. Budiningsi dalam Akhiruddin dkk. (2019) mengemukakan bahwa teori kognitif pada kegiatan belajar tidak sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon (behavioristik), melainkan ditentukan oleh persepsi dan pemahaman peserta didik. Given dalam Wicaksana & Rachman (2018) berpendapat bahwa sistem pembelajaran kognitif memproses informasi pada otak dan menginputnya dari dunia luar, kemudian menginterpretasikan hasil input yang mengarahkannya pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan teori kognitif merupakan teori yang berpandangan kegiatan belajar melibatkan berbagai aspek diri dan pengolahan informasi pada otak dari dunia luar, yang mengarahkannya pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

b) Teori behavioristik

Teori belajar behavioristik mempelajari perilaku yang berkaitan dengan respon yang dihasilkan oleh berbagai stimulus. Behaviorisme atau behavioristik menurut Djamaluddin & Wardana (2019) adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan melalui respon peserta didik terhadap rangsangan. Wicaksana & Rachman (2018) berpendapat bahwa karakteristik esensial pendekatan teori behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman mengenai peristiwa di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan maupun peristiwa internal pada individu. Didukung oleh pendapat Dr. Herpratiwi (2016) bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menimbulkan kondisi yang memunculkan kebiasaan belajar yang bersifat otomatis.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan teori behavioristik merupakan teori yang mempelajari hubungan antara stimulus dan respon untuk mengetahui kebiasaan atau perilaku peserta didik.

c) Teori konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik atau disebut konstruktivisme dapat diartikan pengetahuan dapat dibentuk oleh struktur konsepsi diri pada saat berinteraksi dengan lingkungan, dengan tujuan mengembangkan motivasi dan kemampuan berpikir peserta didik secara mandiri. Teori konstruktivisme menurut Djamaluddin & Wardana (2019) mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang mendorong peserta didik dalam membangun

pengetahuannya, mencari makna sendiri, dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan dari individu tersebut. German dalam Akhiruddin dkk. (2019) mengemukakan konstruktivisme sebagai teori belajar yang menjelaskan bahwa peserta didik belajar dengan cara memahami dirinya masing-masing. Paradesa dalam Sugrah (2020) mengemukakan bahwa teori konstruktivisme merupakan pendekatan yang meyakini setiap individu dapat membangun atau membuat pengetahuan sendiri secara aktif dan pengalamannya menentukan realitasnya.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan teori konstruktivistik adalah teori belajar yang berpandangan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajarnya sendiri.

d) Teori humanistik

Teori humanistik atau dapat disebut teori humanisme merupakan salah satu teori belajar lainnya.

Djamaluddin & Wardana (2019) berpendapat mengenai teori humanistik bahwa belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal digunakan secara optimal dengan tujuan memanusiakan manusia melalui aktualisasi diri, pemahaman diri dan realisasi diri. Akhiruddin dkk. (2019) mengemukakan pendapatnya bahwa humanistik pada prosesnya memusatkan perhatian kepada peserta didik sehingga memberi kebebasan individu.

Aisyah dkk. (2023) berpendapat teori humanistik mendorong adanya pembelajaran yang membebaskan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran dengan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan teori humanistik adalah teori belajar yang berusaha memahami perilaku belajar dengan cara memberikan kebebasan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran dengan cara mereka sendiri.

Berdasarkan teori-teori belajar yang telah dikemukakan di atas, penulis memilih untuk menggunakan teori kognitif sebagai acuan teori dalam penelitian yang akan dilakukan. Teori kognitif dipilih oleh penulis karena berfokus pada aspek pengetahuan, proses dan pemahaman peserta didik dalam mengambil keputusan dalam pembelajaran.

2.1.1.5. Prinsip-prinsip Belajar

Aktivitas belajar yang berupaya melatih kemampuan peserta didik tentunya membutuhkan adanya prinsip-prinsip belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Rothwall dalam Mardicko (2022) berpendapat beberapa prinsip belajar sebagai berikut.

- a) Prinsip kesiapan (*readiness*)
- b) Prinsip motivasi (*motivation*)
- c) Prinsip persepsi
- d) Prinsip tujuan
- e) Prinsip perbedaan individual
- f) Prinsip transfer dan retensi

Alvin C. Eurich dalam Mardicko (2022) mengemukakan beberapa prinsip belajar yaitu:

- a) Peserta didik harus mempelajari hal apapun secara sendiri dan tidak ada seorang pun yang dapat menggantikannya.
- b) Setiap individu peserta didik belajar sesuai dengan temponya dan umur berpengaruh terhadap variasi tempo belajar.
- c) Bila diberi penguatan, peserta belajar lebih banyak. Maka pendidik perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan belajarnya.

Makki & Aflahah (2019) juga berpendapat terdapat tujuh prinsip belajar yaitu:

- a) Prinsip perhatian dan motivasi
Prinsip ini menjelaskan peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung tertarik perhatiannya dan menimbulkan motivasi untuk mempelajari hal tersebut.
- b) Prinsip keaktifan
Dalam proses belajar, peserta didik menampilkan keaktifan yang beragam bentuknya, baik dapat diamati secara fisik ataupun yang sulit diamati secara psikis.
- c) Prinsip keterlibatan langsung atau pengalaman
Peserta didik tentunya tidak hanya mengamati langsung tetapi terlibat secara langsung dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.
- d) Prinsip pengulangan
Prinsip ini menjelaskan belajar merupakan pembentukan hubungan hubungan stimulus-respon dan pengulangan terhadap pengalaman itu memperbesar peluang respon benar.
- e) Prinsip tantangan
Tujuan prinsip ini untuk menempatkan peserta didik dalam menghadapi suatu tantangan dan berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut.
- f) Prinsip balikan dan penguatan
- g) Prinsip perbedaan individual

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip belajar menyangkut beberapa hal, seperti pemberian penguatan berupa motivasi, dan penyesuaian taraf kesulitan belajar sesuai dengan tempo belajar peserta didik.

2.1.2. Pembelajaran

2.1.2.1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut S.Winataputra (2014) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada setiap diri peserta didik. Pembelajaran dikemukakan oleh Siregar & Widyaningrum (2015) merupakan suatu usaha

yang dilakukan dengan sengaja, terarah, terencana dan terkendali yang tujuannya ditetapkan sebelum proses dilaksanakan dengan maksud terjadinya belajar pada diri seseorang. Sartika (2022) berpendapat bahwa hakikat pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dilakukan secara sengaja dan terarah dengan tujuan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar peserta didik ke arah yang lebih baik.

2.1.2.2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Akhiruddin dkk. (2019) merupakan salah satu aspek dari kegiatan pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Ubabuddin (2019) mengemukakan tujuan pembelajaran merupakan harapan dengan peserta didik sebagai hasil dari belajar. Tujuan pembelajaran menurut Mardicko (2022) terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan umum meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sedangkan tujuan khusus meliputi indikator pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting dalam merencanakan pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.

2.1.2.3. Ciri-ciri Pembelajaran

Dalam pembelajaran tentunya memiliki ciri-ciri yang menjadi khasnya. Festiawan (2020) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut.

- a) Adanya unsur pendidik dan peserta didik
- b) Adanya aktivitas dan interaksi pendidik dan peserta didik
- c) Bertujuan ke arah perubahan tingkah laku peserta didik
- d) Proses dan hasilnya terencana atau terprogram.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Siregar & Widyaningrum (2015) yaitu sebagai berikut.

- a) Direncanakannya serangkaian kegiatan secara sistematis pada pembelajaran
- b) Kegiatan difokuskan kepada peserta didik (*learner centred*)
- c) Ditetapkan tujuan pembelajaran sebelum dilakukan pelaksanaannya
- d) Pelaksanaannya terkendali dan dapat diukur hasilnya.

Ciri-ciri utama pembelajaran menurut S.Winataputra (2014) sebagai berikut.

- a) Adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik dengan pendidik, peserta didik lainnya, media atau sumber belajar lainnya
- b) Adanya berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain, seperti tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran
- c) Adanya inisiasi, fasilitas, dan peningkatan proses belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri pembelajaran tentunya lebih menekankan pada adanya interaksi pendidik dengan peserta didik, direncanakannya tujuan dan proses pembelajaran, dan adanya komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

2.1.2.4. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pembelajaran tentunya memiliki prinsip-prinsip didalamnya. Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Suparman dalam Mardicko (2022) yaitu:

- a) Respon-respon baru yang merupakan pengulangan sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya
- b) Perilaku tidak hanya oleh akibat dari respon, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau lingkungan peserta didik
- c) Bisa hilang atau berkurangnya frekuensi perilaku yang ditimbulkan bila tidak dilakukan penguatan secara menyenangkan
- d) Situasi mental peserta didik akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran
- e) Kegiatan belajar dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan setiap langkah disertai umpan balik.

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Akhiruddin dkk. (2019) sebagai berikut.

- a) Perhatian dan motivasi
- b) Keaktifan
- c) Keterlibatan langsung atau pengalaman
- d) Pengulangan
- e) Tantangan
- f) Balikan dan penguatan
- g) Perbedaan individu.

Davies dalam Makki & Aflahah (2019) mengemukakan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a) Setiap hal apapun dipelajari oleh peserta didik dan tak seorang pun yang dapat menggantikan kegiatan tersebut untuknya
- b) Setiap peserta didik memiliki tempo atau kecepatannya dalam belajar
- c) Peserta didik dapat belajar lebih banyak apabila segera diberikan penguatan
- d) Penguasaan langkah-langkah pembelajaran secara penuh oleh peserta didik memungkinkannya mendapatkan pembelajaran yang lebih berarti.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan prinsip-prinsip pembelajaran mengacu pada perhatian dan

motivasi, keaktifan peserta didik dan komponen-komponen lainnya.

2.1.3. Kurikulum Merdeka

2.1.3.1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia sudah menggunakan kurikulum yang berbeda-beda, yang terbaru adalah kurikulum merdeka. Gumilar dkk. (2023) berpendapat bahwa kurikulum merdeka merupakan gagasan dari kurikulum baru yang memprioritaskan kebebasan, inovasi, dan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri. Nopiani (2023) mengemukakan kurikulum merdeka sebagai merdeka dalam belajar dan berpikir bagi peserta didik, pendidik dan orang tua sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan yang kontekstual akan mendorong karakter peserta didik. BSNP dalam Zainuri (2023) juga mengemukakan pendapat bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang pembelajarannya berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang mengutamakan kebebasan dalam belajar dan berpikir peserta didik dalam mendorong karakter dan kemampuan yang dimilikinya.

2.1.3.2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik yang menjadi cirinya. Wijayanti (2023) mengemukakan kurikulum merdeka memfokuskan pembelajaran pada materi yang esensial, sehingga alokasi waktu pembelajaran cukup untuk memperdalam kompetensi dasar. Zainuri (2023) berpendapat terdapat 3 karakteristik kurikulum merdeka yaitu:

1. Kurikulum merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial
2. Struktur kurikulum lebih fleksibel
3. Tersedianya banyak perangkat ajar bagi pendidik.

Wiguna & Tristaningrat (2022) juga berpendapat

karakteristik utama dari kurikulum merdeka yaitu:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
2. Berfokus pada materi esensial sehingga terdapat cukup waktu dalam pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar.
3. Fleksibilitas bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan pesertadidik, konteks dan muatan lokal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan karakteristik kurikulum merdeka yaitu berfokus pada materi esensial, fleksibilitas dan penyediaan perangkat ajar bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran.

2.2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.2.1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran based learning adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, dimana peserta didik diberikan permasalahan atau tantangan lalu berpikir untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Barrow dalam Masrinah (2019) mengemukakan *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran dengan melalui proses-proses pemahaman tentang suatu masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Supriyono dkk. (2022) berpendapat *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata di lingkungan sekitar sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan dan konsep melalui keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Khiranisyah dkk. (2022) mengemukakan mengenai *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada sebuah permasalahan sebagai jalannya atas proses pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dalam mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melalui berbagai proses dalam pemahaman masalah, dengan menghadirkan permasalahan yang bersifat nyata yang perlu diselidiki atau diselesaikan peserta didik dengan menggunakan kemampuan berpikir mereka untuk menemukan solusi-solusi atas permasalahan tersebut.

2.2.2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* yang berfokus pada pemecahan masalah tentunya memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Marra dkk. dalam Zainal (2022) mengemukakan karakteristik utama dari PBL yaitu:

- a) Berfokus pada permasalahan (*problem-focused*)
- b) Berpusat pada peserta didik (*student-centered*)
- c) Mandiri atau independen (*self-directed*)
- d) Adanya refleksi diri (*self-reflected*)
- e) Fasilitatif (*facilitative*), yang mendukung selama proses pendalaman.

Savery dalam Zainal (2022) mengemukakan karakteristik PBL sebagai berikut.

- a) Peserta didik harus memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran
- b) Tidak terstrukturinya situasi dalam masalah yang digunakan dan penyelidikan bersifat bebas
- c) Pembelajaran terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu
- d) Adanya kolaborasi
- e) Penerapan pengetahuan pada analisis masalah dan pengambilan keputusan yang dilakukan peserta didik

- f) Analisis tentang hal yang telah dipelajari melalui pemecahan masalah serta diskusi tentang konsep dan prinsip
- g) Melakukan penilaian diri dan rekan setelah penyelesaian masalah
- h) Adanya nilai nyata dalam kegiatan yang dilakukan dalam PBL
- i) Terdapat ujian atau tes untuk mengukur kemajuan peserta didik
- j) PBL menjadi dasar pedagogis dalam kurikulum.

Arends dalam Masrinah (2019) berpendapat bahwa ciri-ciri model PBL adalah sebagai berikut: (a) terdapat pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antardisiplin, (c) adanya penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk atau karya, dan (e) adanya kerjasama.

Dari ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan karakteristik model PBL yaitu sebagai berikut.

- a) Berfokus pada permasalahan dan peserta didik (*problem-focused and student-centered*)
- b) Adanya keterikatan berbagai disiplin ilmu dan penyelidikan permasalahan bersifat bebas
- c) Kolaborasi atau kerjasama antar peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dan pengambilan keputusan
- d) Adanya refleksi diri (*self-reflected*) dan rekan
- e) Diadakannya ujian atau tes untuk mengukur kemampuan peserta didik.

2.2.3. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Dalam penerapan model *problem based learning* memerlukan adanya langkah-langkah atau tahapan-tahapan agar penerapannya berjalan secara maksimal. Zainal (2022) mengemukakan sintaks model PBL sebagai berikut.

- a) Orientasi peserta didik pada masalah
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- c) Membimbing penyelidikan yang dilakukan peserta didik maupun kelompok
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Li Zhiyu dalam Ardianti dkk. (2022) mengemukakan pendapatnya dalam menggunakan model PBL terbagi dalam 3 tahapan sebagai berikut.

- a) Rancangan permasalahan, memaparkan dan mengkaji masalah
- b) Belajar secara mandiri dan memecahkan permasalahan
- c) Menyederhanakan, memberi penilaian dan mempresentasikan.

Barret dalam Masrinah (2019) menyatakan langkah-langkah melaksanakan PBL sebagai berikut.

- a) Pendidik memberi suatu permasalahan kepada peserta didik
- b) Pendidik membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok, kemudian peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya
- c) Peserta didik secara mandiri melakukan kajian atau penyelidikan mengenai permasalahan yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukan dengan berbagai cara, seperti mencari sumber di perpustakaan, internet atau melakukan observasi
- d) Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya, lalu bertukar informasi dan bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan
- e) Peserta didik menyajikan atau mempresentasikan solusi atau penyelesaian yang mereka temukan
- f) Pendidik membantu peserta didik mengevaluasi mengenai rangkaian kegiatan pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memperoleh informasi dan melakukan perannya masing-masing dalam kelompok.

Dari beberapa uraian ahli di atas mengenai langkah-langkah model PBL, penulis memilih untuk menggunakan langkah-langkah model PBL menurut Zainal (2022) yang terdiri dari lima tahapan yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan yang dilakukan peserta didik maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*
 Model *problem based learning* yang digunakan dalam penelitian ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya. Akinoglu dan

Tandogan dalam Zainal (2022) berpendapat tentang kelebihan dan kekurangan PBL sebagai berikut.

- a) Kelebihan model PBL
 - 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik
 - 2) Meningkatkan pengendalian diri atau kontrol peserta didik
 - 3) Peserta didik berpeluang mempelajari/menyelidiki peristiwa multidimensi dengan perspektif lebih dalam
 - 4) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik
 - 5) Mendorong peserta didik untuk mempelajari materi dan konsep baru pada saat memecahkan masalah
 - 6) Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik dalam belajar dan bekerja secara berkelompok
 - 7) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah peserta didik
 - 8) Memadukan teori dan praktik sehingga peserta didik berpeluang memadukan pengetahuan lama dan baru
 - 9) Mendukung proses pembelajaran
 - 10) Peserta didik memperoleh keterampilan mengatur waktu, fokus, mengumpulkan data, menyiapkan laporan, dan evaluasi
 - 11) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

- b) Kekurangan model PBL
 - 1) Pendidik berpeluang mengalami kendala dalam mengubah gaya mengajarnya
 - 2) Peserta didik berpeluang membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali dikemukakan di kelas
 - 3) Individu atau kelompok dapat menyelesaikan pekerjaan mereka lebih awal atau terlambat
 - 4) PBL membutuhkan materi yang kaya dan penyelidikan/riset
 - 5) PBL cukup sulit untuk diterapkan di semua kelas.

Hotimah (2020) berpendapat mengenai kelebihan dan kekurangan model PBL sebagai berikut.

- a) Kelebihan model PBL
 - 1) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru
 - 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik

- 3) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuannya untuk memahami masalah dunia nyata
 - 4) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
 - 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- b) Kekurangan model PBL
- 1) Peserta didik akan enggan mencoba penerapan model ini apabila ia tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan
 - 2) Sebagian peserta didik beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Masrinah (2019) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model PBL sebagai berikut.

- a) Kelebihan model PBL
- 1) Pelibatan peserta didik pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya dapat diserap dengan baik
 - 2) Melatih peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain
 - 3) Mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
 - 4) Peserta didik dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.
- b) Kekurangan model PBL
- 1) Membutuhkan banyak waktu dan dana serta tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan metode ini
 - 2) Tingkat keragaman peserta didik dikelas cukup tinggi sehingga menyulitkan dalam pembagian tugas
 - 3) Membutuhkan kemampuan pendidik untuk mendorong kerjasama peserta didik dalam kelompok secara efektif
 - 4) PBL kurang cocok diterapkan di sekolah dasar yang memiliki masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model PBL adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik

dan melatih mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama dan keterampilan sosial. Sedangkan kelemahan model PBL adalah penerapan model membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan bimbingan pendidik kepada peserta didik dalam prosesnya, dan tingkat keragaman peserta didik cukup tinggi yang menyulitkan pembagian tugas.

2.3. Media Video

2.3.1. Pengertian Media Video

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menjelaskan dan menyampaikan materi kepada peserta didik secara efektif. Media menurut Smaldino dalam Yuanta (2020) adalah sebuah sarana komunikasi dan sumber komunikasi, yang membawa informasi antara sumber dan penerima. Sehingga media pembelajaran adalah media yang membawa pesan untuk suatu pembelajaran. Salah satu media pembelajaran ialah media video. Media video dijelaskan oleh Khiranisyah dkk. (2022) merupakan sekumpulan gambar-gambar bergerak dan dibuat menyerupai bentuk asli dari suatu kejadian, dengan tujuan menyampaikan isi pokok materi dari suatu pembelajaran.

Yuanta (2020) mengemukakan media video merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara menyimak sekaligus melihat gambar, yang dapat menambah minat peserta didik dalam belajar. Cheppy Riyana dalam Kurniawan dkk. (2018) berpendapat bahwa media video pembelajaran adalah media berbasis audio dan visual yang berisi materi pembelajaran, dengan tujuan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan media video adalah media berbasis audio dan visual yang digunakan

dalam pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

2.3.2. Manfaat Media Video

Media video yang dapat digunakan dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat. Manfaat penggunaan media video menurut Prastowo dalam Yuanta (2020) sebagai berikut.

- a) Memberikan peserta didik pengalaman untuk merasakan suatu keadaan tertentu
- b) Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin bisa dilihat
- c) Menampilkan presentasi yang berisi studi kasus mengenai kehidupan yang dapat memunculkan diskusi peserta didik

Sejalan dengan itu, menurut Gunawan (2020) program media video memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

- a) Memberikan pengalaman lebih banyak kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, pengalaman dapat berupa sebuah cerita yang dapat dilihat
- b) Memperlihatkan secara nyata gambaran materi yang akan diajarkan pendidik kepada peserta didik
- c) Dapat memberikan pendidik kesempatan untuk menyajikan materi yang lebih mudah dipahami peserta didik
- d) Dapat digunakan untuk menampilkan presentasi studi kasus yang dapat menggugah minat peserta didik dalam berdiskusi
- e) Dapat digunakan untuk menampilkan tata cara atau tutorial dari penggunaan sebuah alat
- f) Dapat memperagakan keterampilan yang akan digunakan.

Manfaat media video menurut Kurniawan dkk. (2018) yaitu:

- a) Membantu pendidik dalam menyampaikan materi
- b) Dapat membuat suasana belajar menjadi tidak monoton
- c) Membantu peserta didik dalam memahami materi dengan mudah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan manfaat penggunaan media video yaitu dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang sesuatu yang belum pernah dilihat, memudahkan pendidik dalam menyajikan materi yang lebih mudah dipahami peserta didik dan dapat mengubah suasana belajar menjadi tidak monoton.

2.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Media Video

Media video pada penggunaannya memiliki kelebihan dan kekurangannya. Aliyyah dkk. (2021) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan media video pembelajaran sebagai berikut.

- a) Kelebihan media video
 - 1) Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu dan dapat diulang-ulang
 - 2) Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa secara realistis dalam waktu singkat
 - 3) Pesan dapat disampaikan dengan cepat dan mudah diingat
 - 4) Dapat mengembangkan pikiran, imajinasi dan pendapat peserta didik
 - 5) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan penjelas menjadi lebih realistis.

- b) Kekurangan media video
 - 1) Video lebih menekankan pada penyampaian materi dibanding proses pengembangan materi
 - 2) Tidak mudahnya pemanfaatan dalam membuat video bagi pendidik
 - 3) Penayangannya membutuhkan berbagai peralatan seperti layar, LCD, dan lainnya.

Yuanta (2020) berpendapat mengenai kelebihan dan kekurangan penggunaan media video sebagai berikut.

- a) Kelebihan media video
 - 1) Dapat menambah dimensi baru dalam pembelajaran yaitu menyajikan gambar bergerak dengan suara, yang dapat dilihat peserta didik
 - 2) Dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara langsung atau nyata.
- b) Kekurangan media video
 - 1) Pengambilan video yang kurang tepat dapat menimbulkan keraguan penonton dalam menafsirkan isi cerita video
 - 2) Video membutuhkan alat proyeksi untuk menampilkan gambar didalamnya
 - 3) Membuat video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Kelebihan dan kekurangan media video menurut Anderson dalam Yuanta (2020) sebagai berikut.

- a) Kelebihan media video
 - 1) Dalam menggunakan media video, peserta didik dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu
 - 2) Penggunaan efek tertentu dapat memperkuat dan menambah nilai isi atau hiburan dalam penyajian pada proses belajar
 - 3) Informasi dapat ditampilkan secara serentak meskipun berbeda lokasi, dengan menempatkan monitor proyeksi di setiap kelas
 - 4) Peserta didik dapat belajar mandiri pada saat melihat video

- b) Kekurangan media video
 - 1) Biaya produksi video sangat tinggi dan tidak murah
 - 2) Penggunaan layar monitor kecil dapat membatasi jumlah peserta didik yang menonton
 - 3) Memerlukan tersedia peralatan untuk menampilkan video
 - 4) Media video bersifat satu arah dan perlu diimbangi dengan pencarian umpan balik lainnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan kelebihan media video yaitu dapat mempermudah penyampaian materi dengan cepat dan dapat diulang-ulang, menampilkan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dilihat dalam kelas dan mengembangkan kemampuan pikiran dan imajinasi peserta didik. Sedangkan kelemahan media video yaitu biaya pembuatannya tidak murah bagi pendidik, membutuhkan banyak peralatan untuk menayangkan video agar dapat dilihat peserta didik, dan video bersifat satu arah.

2.4. Kemampuan Berpikir Kritis

2.4.1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penggunaan akal pikiran yang berfokus pada pemecahan masalah. Firdausi & Yermiandhoko (2021) berpendapat kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Annisa dalam Firdausi & Yermiandhoko (2021) berpendapat

kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis menurut Jhonson dalam Nurlaeli (2022) berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah jelas dengan menggunakan kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang berupaya memecahkan suatu permasalahan, yang terdiri dari berbagai proses secara sistematis dan terarah.

2.4.2. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya memiliki suatu karakteristik atau ciri-ciri yang membedakannya dengan kemampuan lainnya. Firdausi & Yermiandhoko (2021) mengemukakan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

- a) Mengenal permasalahan
- b) Menemukan cara untuk menangani masalah
- c) Mengumpulkan dan menyusun informasi
- d) Mengenal asumsi dan nilai-nilai yang tidak diyatakan
- e) Memahami dan menggunakan bahasa yang jelas, tepat dan khas
- f) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan
- g) Mengenal adanya hubungan logis
- h) Menarik kesimpulan
- i) Menguji kesamaan dan kesimpulan seseorang
- j) Menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih.

Ennis dalam Masrinah (2019) menyatakan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

- a) *Basic operations of reasoning* (kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif merumuskan merumuskan langkah-langkah logis)
- b) *Domain-specific knowledge* (pengetahuan secara spesifik tentang topik atau konten yang dibahas)

- c) *Metakognitive knowledge* (memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru dan mempelajarinya)
- d) *Values, beliefs and dispositions* (melakukan penilaian yang membawa keyakinan mengarah pada solusi dan adanya disposisi dalam berpikir).

Carin dalam Sutoyo & Priantari (2019) mengemukakan karakteristik kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya yaitu mengklasifikasi, mengasumsi, berhipotesis, membuat kesimpulan, mengukur, merancang sebuah penyelidikan, mengamati, membuat grafik, meminimalkan kesalahan percobaan, mensintesis, mengevaluasi, dan menganalisis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa hal seperti mengenali permasalahan, mengumpulkan informasi terkait permasalahan yang mengarah pada mencari solusi, menganalisis dan menghubungkan informasi, dan melakukan penilaian secara objektif untuk mengambil keputusan.

2.4.3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis memerlukan adanya indikator-indikator yang dapat digunakan. Ennis (1985) mengemukakan indikator-indikator berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), terdiri atas sub aspek yang berfokus pada pertanyaan, bertanya untuk menjawab pertanyaan, dan menganalisis argumen.
- b) Membangun keterampilan dasar (*basic support*) terdiri atas sub aspek seperti pertimbangan kredibilitas sumber, observasi dan pertimbangan laporan observasi.
- c) Menyimpulkan (*inference*) dengan sub aspek seperti mendeduksi pertimbangan hasil deduksi, menginduksi pertimbangan hasil induksi, membuat dan pertimbangan hasil.
- d) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) terdiri atas sub aspek seperti identifikasi

istilah pertimbangan definisi, dan identifikasi asumsi-asumsi.

- e) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) terdiri atas sub aspek seperti menentukan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Inch dalam Masrinah (2019) mengemukakan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- a) *Question at issue* (pertanyaan mengenai isu)
- b) *Purpose* (tujuan) menggambarkan tujuan yang ingin dicapai
- c) Pertanyaan terhadap masalah (*question at issue*)
- d) Asumsi (*assumptions*)
- e) Sudut pandang (*point of view*)
- f) Informasi (*information*)
- g) Konsep (*concepts*)
- h) Interpretasi dan menarik kesimpulan (*interpretation and inference*).

Facione dalam Maslakhathunni'mah dkk. (2019) menyebutkan indikator-indikator berpikir kritis yaitu eksplanasi, interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan regulasi diri. Dari beberapa pendapat ahli mengenai penjelasan indikator berpikir kritis, penulis memilih menggunakan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (1985) yaitu *elementary clarification; basic support; inference; advanced clarification; strategies and tactics*. Alasan pemilihan untuk menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis ialah karena disajikannya secara rinci penjelasan setiap komponen dan cara-cara yang dapat dilakukan guna mencapai lima komponen indikator yang diharapkan dapat memberikan kemudahan selama proses penelitian lapangan kedepannya.

2.5. Pembelajaran IPAS

2.5.1. Pengertian Pembelajaran IPAS

Dalam pelaksanaan pendidikan, penggunaan kurikulum dibutuhkan di setiap sekolah dasar. Kurikulum terbaru yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka belajar. Pada kurikulum merdeka belajar, terdapat perubahan salah satunya penggabungan mata

pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran IPAS. Wijayanti (2023) mengemukakan alasan perubahan ini yaitu adanya pemikiran bahwa peserta didik mampu memandang sesuatu secara holistik yang dapat berguna dalam mengembangkan pemikirannya mengenai lingkungan alam dan sosial, serta adanya penguatan profil pelajar Pancasila.

Pengertian IPAS dikemukakan oleh Wijayanti (2023) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membangun literasi sains dan memperkuat peserta didik dalam mempelajari berbagai ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks. Rani (2023) mengemukakan bahwa IPAS merupakan penyederhanaan mata pelajaran IPA dan IPS yang terdiri dari elemen sains dan sosial, mencakup ilmu pembahasan makhluk hidup dan benda mati di seluruh alam serta interaksi kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Azzahra dkk. (2023) berpendapat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup dan benda mati di seluruh alam semesta dan interaksi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan membangun literasi sains dan literasi sosial guna memperkuat peserta didik dalam mempelajari materi kompleks.

2.5.2. Tujuan Pembelajaran IPAS

IPAS atau Ilmu Pengetahuan dan Sosial memiliki berbagai tujuan dalam penerapannya di sekolah dasar. Tujuan dari mata pelajaran IPAS menurut Wijayanti (2023) adalah memperkuat peserta didik dalam mempelajari ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di jenjang lebih tinggi yaitu jenjang SMP. Rani (2023) berpendapat bahwa fokus tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk

menyederhanakan materi IPA yang diharapkan dapat menggugah peserta didik dalam memahami lingkungan sekitarnya. Azzahra dkk. (2023) mengemukakan pembelajaran IPAS bertujuan agar peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keingintahuannya untuk meneliti fenomena-fenomena yang ada disekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah memperkuat peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi serta fenomena-fenomena yang ada di sekitar.

2.6. Penelitian yang Relevan

1. Wulan (2022), hasil penelitian menyatakan model PBL berbantuan video youtube dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. Hasil ini dibuktikan melalui pembelajaran dengan menerapkan model PBL berbantuan video terlaksana di kelas eksperimen, dikarenakan dalam pembelajaran pendidik menampilkan media video yang membuat peserta didik tidak mudah bosan. Berbeda dengan kelas kontrol dimana peserta didik terpecah fokusnya dan mudah bosan dikarenakan pembelajaran menggunakan model konvensional yang berpusat pada penjelasan pendidik.
2. Pratiwi & Mawardi (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbasis media audio visual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Mangunsari. Hasil ini dibuktikan dengan penerapan model *problem based learning* dikombinasikan dengan media audio visual mampu membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan menyimpulkan permasalahan dengan baik.

3. Erander dkk. (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa media video pembelajaran berbasis PBL dapat memancing motivasi peserta didik dan tindakan nyata dalam bentuk konkret. Penerapan media video pembelajaran berbasis PBL mampu menciptakan hubungan interpersonal dalam diskusi dan menghilangkan verbalisme (kata-kata) yang membuat peserta didik lebih antusias dalam memahami materi siklus air sehingga berdampak pada usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Mulia dkk. (2023), hasil penelitian menunjukkan penggunaan model PBL dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Hal ini dibuktikan oleh adanya peningkatan nilai secara signifikan pada *posttest* setelah diberi perlakuan dengan model PBL berbantuan media audio visual, dan peningkatan *n-gain* nilai rata-rata dengan kategori cukup efektif.
5. Supriyono dkk. (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media video berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan pada nilai *posttest*, hasil uji normalitas, homogenitas dan uji T pada kelas eksperimen dan kontrol. Penerapan model PBL dengan bantuan media video juga membuat peserta didik lebih aktif dalam bertanya dan menyelesaikan masalah, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

2.7. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu uraian atau pernyataan tentang konsep pemecahan masalah yang sebelumnya telah diidentifikasi atau dirumuskan. Syahputri dkk (2023) berpendapat kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Kerangka pikir memuat penjelasan secara mendalam mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

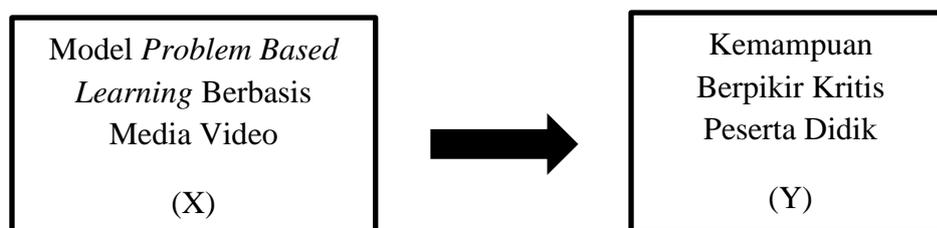
Variabel bebas pada penelitian ini adalah model *problem based learning* berbasis media video. Barrow dalam Masrinah (2019) mengemukakan

model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran dengan melalui proses-proses pemahaman tentang suatu masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran. Langkah-langkah dalam model *problem based learning* menurut Zainal (2022) diawali dengan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan yang dilakukan peserta didik maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan langkah-langkah model PBL ini tentunya berbasis media video. Media video menurut Yuanta (2020) merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara menyimak sekaligus melihat gambar, yang dapat menambah minat peserta didik dalam belajar.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS. Kemampuan berpikir kritis menurut Annisa dalam Firdausi & Yermiandhoko (2021) adalah suatu kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis memiliki indikator-indikator yang dikemukakan oleh Ennis (1985) yaitu *elementary clarification, basic support, inference, advanced clarification, strategies and tactics*.

Keterkaitan antar variabel dimulai dari model *problem based learning* yang merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dengan peserta didik diberikan permasalahan atau tantangan, lalu berpikir untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori kognitif, dimana merupakan teori yang berpandangan kegiatan belajar melibatkan berbagai aspek diri dan pengolahan informasi pada otak dari dunia luar, yang mengarahkannya pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Model *problem based learning* juga dapat merangsang peserta didik dalam menemukan persepsi dan pemahamannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Model *problem based learning* dibantu dengan media video yang disajikan pada pembelajaran. Adanya media video dapat mendorong minat peserta didik dalam menyimak materi pembelajaran, yang dapat juga melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Contohnya pada salah satu sintaks model *problem based learning* yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dimana peserta didik melakukan proses analisis dan evaluasi pada pembelajaran yang dapat berkaitan dengan salah indikator kemampuan berpikir kritis yaitu *inference* (menyimpulkan atau menarik kesimpulan). Pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pikir berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

- X = Variabel bebas
 Y = Variabel terikat
 ➔ = Pengaruh

2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pikir yang telah dirumuskan di atas, penulis mengajukan hipotesis penelitian yaitu:

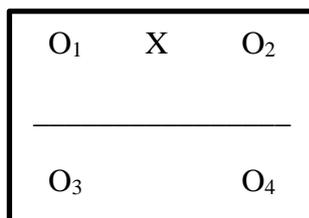
- Ha = Terdapat pengaruh model PBL berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik Sekolah Dasar
- Ho = Tidak terdapat pengaruh model PBL berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik Sekolah Dasar

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2013) berpendapat metode penelitian eksperimen merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu. Penelitian eksperimen adalah suatu jenis penelitian kuantitatif dengan cara mencari hubungan sebab-akibat yang ditimbulkan oleh peneliti melalui pemberian perlakuan. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* (eksperimen semu). *Quasi experimental design* dikemukakan oleh Sugiyono (2013) merupakan bentuk desain eksperimen yang memiliki kelompok kontrol, namun tidak dapat berfungsi secara penuh dalam mengontrol variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen. *Quasi experimental design* terdiri dari bentuk *time series design* dan *non-equivalent control group design*.

Desain penelitian kuantitatif yang digunakan adalah *non-equivalent control group design* dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas mendapat perlakuan berbeda dengan materi pelajaran yang sama, dan diberi *pretest* dan *posttest* dengan instrument yang sama. Berikut gambar desain penelitian yang digunakan.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

- X = Perlakuan penggunaan model PBL berbasis media video
O1 = Nilai pretest kelas eksperimen
O2 = Nilai posttest kelas eksperimen
O3 = Nilai pretest kelas kontrol
O4 = Nilai posttest kelas kontrol
Sumber: Sugiyono (2013)

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 01 Mekar Jaya, beralamatkan di Jl. Diponegoro Kampung Mekar Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penelitian pendahuluan yang telah dilaksanakan pada akhir bulan September 2023, dengan melakukan observasi dan dokumentasi dengan pendidik kelas IVA dan IVB SD Negeri 01 Mekar Jaya. Sedangkan penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2023/2024.

3.3. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2013) pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang dapat berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti guna memperoleh informasi tentang hal-hal tersebut yang kemudian diambil kesimpulannya. Dalam implementasi atau penerapannya, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) sebagai berikut.

- a. Variabel independen. Variabel ini memiliki sebutan lain seperti variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*, dan bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau dapat

menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

- b. Variabel dependen. Variabel ini dapat disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen dan terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

3.3.2. Definisi Konseptual Penelitian

Definisi konseptual penelitian ini yaitu:

- a. Model *Problem Based Learning* Berbasis Media Video
Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melalui berbagai proses dalam pemahaman masalah dengan menghadirkan permasalahan yang bersifat nyata yang perlu diselidiki dan diselesaikan peserta didik menggunakan kemampuan mereka yaitu kemampuan berpikir kritis. Media video merupakan salah satu media berbasis audio visual yang digunakan dalam pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.
- b. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik
Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang berorientasi pada pemecahan masalah yang terdiri dari berbagai proses secara sistematis dan terarah. Karakteristik kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa hal seperti mengenali permasalahan, mengumpulkan informasi terkait permasalahan yang mengarah pada mencari solusi, menganalisis dan menghubungkan informasi, dan melakukan penilaian secara objektif untuk mengambil keputusan.

3.3.3. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan atau karakteristiknya terdapat pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Definisi operasional mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Model PBL Berbasis Media Video (X)

Langkah-langkah penggunaan model PBL menurut Zainal (2022) sebagai berikut:

- a) Orientasi peserta didik pada masalah
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- c) Membimbing penyelidikan yang dilakukan peserta didik maupun kelompok
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada proses pembelajaran media video digunakan untuk mendorong peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang disajikan.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Y)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi variabel terikat yang diteliti pada kelas IVA dan IVB. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan menurut Ennis yaitu *elementary clarification; basic support; inference; advanced clarification; strategies and tactics*.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi dikemukakan oleh Sugiyono (2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, lalu dipelajari dan diambil kesimpulannya. Populasi tidak hanya sekedar jumlah yang terdapat objek atau subyek, tetapi juga mencakup karakteristik atau sifat yang dimiliki. Populasi dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas IVA dan IVB SD Negeri 01 Mekar Jaya yang terdiri atas jumlah 24 orang dan 26 orang di kelasnya.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	IVA (Eksperimen)	13	11	24
2.	IVB (Kontrol)	12	14	26
Jumlah		25	25	50

Sumber: Dokumentasi pendidik kelas IVA dan IVB SD Negeri 01 Mekar Jaya

3.4.2. Sampel Penelitian

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2013) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tentunya dapat mempermudah peneliti dalam mempelajari hal-hal yang diamati dalam penelitian, dikarenakan peneliti tidak mungkin mempelajari populasi yang cenderung besar. Sampel yang diambil dari populasi perlu bersifat representatif (mewakili populasi). Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probability sampling* dengan jenis teknik sampling jenuh. Teknik ini dipilih karena menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel dan populasi berukuran kecil.

Penelitian ini memiliki sampel berjumlah 2 kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan mendapatkan perlakuan atau menggunakan model *problem based learning* berbasis media video, sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan menggunakan model *problem based learning*. Kelas eksperimen yaitu kelas IVA berjumlah 24 peserta didik dan kelas kontrol yaitu kelas IVB berjumlah 26 peserta didik, sehingga jumlah keseluruhan yaitu 50 peserta didik.

3.5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

3.5.1. Teknik Tes

Teknik tes digunakan pada penelitian ini untuk mengumpulkan data, yaitu dengan cara memberikan tes saat sebelum melaksanakan pembelajaran (*pretest*) dan sesudah melaksanakan pembelajaran (*post-test*). Dengan melakukan teknik tes yaitu

pretest dan *post-test* tentunya dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

3.5.2. Teknik Non Tes

3.5.2.1. Dokumentasi

Teknik non-tes dalam pengumpulan data lainnya yaitu teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk menganalisis data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang didapat dari pendidik maupun sekolah, seperti arsip daftar jumlah peserta didik, data nilai penilaian tengah semester (PTS) dan lain-lain. Dokumentasi dalam bentuk pengambilan gambar juga dapat digunakan peneliti guna memperkuat data valid hasil penelitian.

3.5.2.2. Observasi

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data secara non-tes. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013) mengemukakan observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang terwujud dalam bentuk pengamatan dan ingatan. Observasi dilakukan dengan mengamati peserta didik pada saat pembelajaran pembelajaran, yakni pada saat penggunaan model *problem based learning* berbasis media video guna mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Observasi dilakukan di SD Negeri 01 Mekar Jaya.

3.6. Uji Prasyarat Instrumen

3.6.1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu kemampuan instrumen dalam memastikan data yang terkumpul valid atau tidak. Menurut valid berarti instrumen yang dipilih dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui perhitungan valid

atau tidaknya butir soal, maka digunakan rumus *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = total perkalian X dan Y

Sumber: Muncarno (2017)

Pada pengujian terdapat kriteria apabila:

$r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka validitas item soal dinyatakan valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka validitas item soal dinyatakan tidak valid. Klasifikasi validitas soal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Uji Validitas

No	Klasifikasi Validitas Soal	Kategori
1	0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
2	0,600 – 0,800	Tinggi
3	0,400 - 0,600	Sedang
4	0,200 – 0,400	Rendah
5	0,00 - 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2018)

Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 01 Purwajaya, yang berjumlah 20 orang.

Berdasarkan hasil data validitas yang diperoleh dan dihitung menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dengan $n = 20$ dan signifikansi 0,05 maka r_{tabel} adalah 0,444. Tabel hasil uji validitas soal sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

No	No. Soal	Validitas	Jumlah Soal
1	1,2,3,4,5,7,9,10,12,13,14,15	Valid	12
2	6,8,11	Tidak Valid	3

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 4, diketahui hasil uji validitas soal diperoleh 12 butir soal yang valid yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,7,9,10,12,13,14, dan 15. Terdapat juga 3 butir soal yang tidak valid yaitu nomor 6,8, dan 11. Soal yang dinyatakan valid akan digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Untuk perhitungan hasil uji validitas soal dapat dilihat pada lampiran 19-20 halaman 129-130.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Pada penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka perlu menggunakan instrumen yang valid dan reliabel yang menjadi reliabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dapat menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left| \frac{n}{(n-1)} \right| \left| 1 - \frac{\sum a^2}{a^2} \right|$$

Sumber: Arikunto (2013)

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
 n = banyaknya butir soal
 $\sum a^2$ = jumlah varian skor tiap butir
 a^2 = varians skor total

Apabila didapat hasil nilai koefisien reliabilitas, maka dapat diklasifikasikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Uji Reliabilitas

No	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,81 – 1,00	Sangat Kuat
2	0,61 – 0,80	Kuat
3	0,41 - 0,60	Sedang
4	0,21 – 0,40	Rendah
5	0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto dalam Novia et al. (2020)

Hasil data yang diperoleh dihitung menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan didapat nilai r_{11} yaitu 0,926 dengan kategori sangat kuat sehingga instrumen tersebut dikatakan *reliable*. Perhitungan hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 21-22 halaman 131-132.

3.6.3. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal, apakah ia termasuk mudah, sedang, atau sukar, yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Dapat diketahui bahwa apabila:

Semakin kecil indeks yang diperoleh, maka semakin sukar butir soal tersebut dan sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh maka semakin mudah butir soal tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Uji Tingkat Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dan perhitungan menggunakan aplikasi *Micorsoft Excel* dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

No	No. Soal	Tingkat Kesukaran	Jumlah
1	6,8,11	Sukar	3
2	1,2,3,4,5,10,12,13,14,15	Sedang	10
3	7,9	Mudah	2

Sumber: Hasil penelitian 2024

Berdasarkan tabel 7, diketahui hasil perhitungan uji tingkat kesukaran soal dengan perolehan 3 butir soal kategori sukar, 10 soal kategori sedang, dan 2 soal kategori mudah. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji tingkat kesukaran soal berkategori sedang. Perhitungan hasil uji tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada lampiran 23-24 halaman 133-134.

3.7. Uji Prasyarat Analisis Data

3.7.1. Uji Normalitas

Penggunaan uji normalitas digunakan dalam mengkaji tingkat kenormalan variabel yang diteliti, dengan data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak. Rumus Chi Kuadrat (χ^2) dikemukakan oleh Muncarno (2017) digunakan untuk menghitung uji normalitas sebagai berikut.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi kuadrat

f_o = frekuensi yang diperoleh

f_h = frekuensi yang diharapkan

Sumber: Muncarno (2017)

Terdapat kriteria dalam kaidah pengujian dengan taraf signifikansi

$\alpha = 0,05$, dengan

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, maka distribusi data normal, dan

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, maka distribusi data tidak normal.

3.7.2. Uji Homogenitas

Pada penelitian, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui darimana asal kedua sampel, apakah dari populasi dengan variasi yang sama atau tidak. Rumus untuk melakukan uji homogenitas yaitu sebagai berikut.

- a. Penentuan hipotesis dilakukan dalam bentuk kalimat
- b. Ditentukannya taraf signifikan dengan $\alpha = 5\%$ atau 0,005
- c. Uji homogenitas menggunakan rumus dibawah ini.

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Sumber: Muncarno (2017)

Untuk kriteria pengambilan keputusan, perlu dibandingkannya hasil nilai dari F_{hitung} dengan F_{tabel} sebagai berikut.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau data bersifat homogen

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau data bersifat heterogen.

3.8. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.8.1. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV

Tujuan diadakannya analisis data pada penelitian ini ialah untuk mengetahui aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbasis media video. Adapun cara untuk memperoleh nilai aktivitas belajar dengan rumus sebagai berikut.

$$Ns = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Ns : Nilai

R : Jumlah skor yang diperoleh

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

Tabel 8. Klasifikasi Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik

No.	Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
1	>80	Sangat Aktif
2	60-79	Aktif
3	50-59	Cukup
4	<50	Kurang

Sumber: Trianto dalam Nurpratiwi (2015)

3.8.2. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan analisis data dalam penelitian ialah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbasis media video, didapatkan

dari rekapitulasi tes. Rumus analisis data kemampuan berpikir kritis yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP : Nilai Pengetahuan
 R : Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar
 SM : Skor maksimum
 100 : Bilangan tetap

Tabel 9. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai Berpikir Kritis	Kategori
81,25 – 100	Sangat Tinggi
71,5 – 81,25	Tinggi
62,5 – 71,5	Sedang
43,75 – 62,5	Rendah
0 – 43,75	Sangat Rendah

Sumber: Syafruddin & Pujiastuti (2020)

3.8.3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (*N-Gain*)

Pada penelitian dilakukan uji *N-Gain* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, setelah diberikannya perlakuan tertentu. Dengan melakukan perlakuan tersebut pada kelas eksperimen dan kontrol (dengan perlakuan berbeda) maka data hasil tes awal dan akhir yakni *pretest* dan *post-test* yang diperoleh akan digunakan untuk mengetahui peningkatan *N-Gain*. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$N-Gain = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 10. Klasifikasi *N-Gain*

No.	<i>N-Gain</i>	Kriteria
1	$N-Gain > 0,7$	Tinggi
2	$0,3 \leq N-Gain \leq 0,7$	Sedang
3	$N-Gain < 0,3$	Rendah

Sumber: Hake dalam Wahab dkk (2021)

3.8.4. Analisis Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan uji regresi sederhana. Analisis regresi sederhana dapat dilakukan karena adanya hubungan fungsional (sebab akibat) variabel bebas (X) terhadap variabel Y (terikat). Uji hipotesis dapat berupa hipotesis statistik sebagai berikut.

Ha = Terdapat pengaruh model PBL berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik Sekolah Dasar

Ho = Tidak terdapat pengaruh model PBL berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik Sekolah Dasar

Rumus persamaan regresi linear sederhana yaitu sebagai berikut.

$$\bar{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\bar{Y} = variabel terikat

X = variabel bebas

a = konstanta

b = keefisiensi regresi

Sumber: Muncarno (2017)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan pada penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model PBL berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 01 Mekar Jaya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata peserta didik pada saat sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan model PBL berbasis media video berupa *pretest* dan pada saat sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model PBL berbasis media video berupa *posttest*. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan efektivitas *N-Gain* dengan kategori sedang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka saran-saran yang diajukan untuk meningkatkan hasil belajar khususnya peserta didik kelas IV SD Negeri 01 Mekar Jaya sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik tentunya diharapkan dapat berperan secara aktif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru, mengatasi permasalahan diri seperti kurangnya percaya diri dan rasa jenuh/bosan sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pendidik

Dalam proses pembelajaran sebaiknya pendidik menerapkan model PBL berbasis media video dengan langkah-langkah yang tepat agar peserta didik dapat lebih aktif dan mudah dalam memahami materi pelajaran.

3. Kepala Sekolah

Sebagai penggerak utama di sekolah, dukungan yang dapat diberikan kepala sekolah kepada pendidik dalam penerapan model PBL berbasis media video yaitu pemberian fasilitas sekolah guna menunjang pembelajaran secara maksimal.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi informasi, gambaran dan masukan mengenai pengaruh model PBL berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, H., Wiryanto, W., & Muhimmah, H. A. 2023. Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–8.
- Akhiruddin, S., A., & H, N. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. CV Cahaya Bintang Cemerlang, Makassar.
- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Sri, E., Herawati, B., & Febiantina, S. 2021. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54–72.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. 2022. Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27–35.
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Azzahra, I., Aan, N., & Eli, H. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238.
- Catur Wiji Asih, N. 2022. Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Ennis, R. H. 1985. A Logical Basic of Measuring Critical Thinking Skills. *National Inst. Of Education*.
- Erander, S., Winarni, W., & Koto, I. 2023. Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Model Problem Based Learning (PBL) Materi Siklus Air Kelas V SD untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. 2(1), 91–100.
- Festiawan, R. 2020. Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Firdausi, B. W., & Yermiandhoko, Y. 2021. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243.

- Gunawan, D. 2020. Pengaruh Media Video Interaktif Terhadap Hasil Belajar Kognitif Kelas IV S Negeri 2 Karangrejo Trenggalek. *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 2(1), 1–9.
- Hotimah, H. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5.
- Khiranisyah, N. S. P., Oktavia, M., & Fakhrudin, A. 2022. Efektifitas Penerapan Metode Problem Based Learning Berbasis Media Video terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Journal On Teacher Education*, 4(2010), 724–730.
- Kurniawan, D. C., Kuswandi, D., & Husna, A. 2018. Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA Tentang Sifat dan Perubahan Wujud Benda Kelas IV SDN Merjosari 5 Malang. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 4, 119–125.
- Makki, M. I., & Aflahah. 2019. Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran. *Duta Media Publishing*, Pamekasan.
- Mardicko, A. 2022. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 54.
- Maslakhatunni'mah, D., Safitri, L. B., & Agnafia, D. N. 2019. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VII SMP. *Seminar Nasional Pendidikan Sains 2019*, 179–185.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., Gaffar, I.I. 2019. Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924–932.
- Meilasari, S., Damris, M, D. M., & Yelianti, U. 2020. Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207.
- Mirdad, J. 2020. Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Mulia, F., Veryliana, P., & Sukamto. 2023. Problem Based Learning Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV B SD Islam Al Madina Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistika Pendidikan*. Media Akademi, Yogyakarta.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. 2019. Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275.

- Nopiani, S. 2023. Kompetensi 4C Dalam Impelementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 5202–5210.
- Novia, T., Wardani, A., Canda, C., Nurdi, N., & Nurmasiyah, N. 2020. Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal UTS Fisika Kelas X SMA Swasta Muhammadiyah 4 Langsa. *GRAVITASI: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 3(01), 19–22.
- Nurlaeli, N. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP. *Tsaqofah*, 2(1), 23–30.
- Nurpratiwi, R.T., Sriwanto, S., & Sarjanti, E. 2015. Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode Picture and Picture dengan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bantarkawung. 1, 1-14.
- OECD. 2019. Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud*, Bandung.
- Pratiwi, I., & Mawardi. 2022. Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 302–308.
- Rani, N. 2023. Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 589–590.
- Sartika, S. B. 2022. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Penerbit Widina Bhakti Persada, Bandung.
- Setiawati, S. M. 2018. 'HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. 2015. Belajar Dan Pembelajaran. *Mkdk4004/Modul 01, 09(02)*, 193–210.
- Solecha, M. I., Jumini, S., Hidayat, M. S. 2023. Upaya Meningkatkan Critical Thinking Siswa Melalui Pengembangan Video Pembelajaran IPA Fisika Berbasis Problem Based Learning. *SPEJ (Science and Physics Education Journal)*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugrah, N. U. 2020. Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138.

- Supriyono, Y., Siswanto, J., & Purnamasari, I. 2022. Keefektifan Model Problem Based Learning dengan Video Perubahan Wujud Benda untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(2), 109–116.
- Sutoyo, S., & Priantari, I. 2019. Discovery Learning Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 31–45.
- Ubabuddin. 2019. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18–27.
- Wahab, A., Junaedi, J., & Azhar, M. 2021. Efektivitas Pendidikan Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1039-1045.
- Wibowo, R. L. 2021. Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Koloid. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. 2018. Teori Belajar dan Pembelajaran. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1).
- Winataputra, U. S. 2014. Hakikat Belajar dan Pembelajaran. Hakikat Belajar dan Pembelajaran, 1-46. *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, 1–46.
- Wijayanti, I. D. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 2100–2112.
- Wulan, D. C. 2022. Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantuan Video Youtube Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, April, 1337–1343.
- Yuanta, F. 2020. Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91.
- Zainal, N. F. 2022. Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593.